



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. XIV No.2 Bulan September Tahun 2024

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

EKOLOGI SASTRA DALAM MITOS PANASTAN
DI DESA ADAT PENESTANAN UBUD

Oleh

I Made Dian Saputra¹, Made Iwan Indrawan Jendra², Putu Intan Adelia Ananda Putri³, Ni Ketut Tirta Kartika Sari⁴

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹²³⁴

dektonk85@yahoo.com¹ iwanindrawan300573@gmail.com²
intanadeliaananda24@gmail.com³ niketuttirtakartikasari@gmail.com⁴

Diterima: .6 September 2024.; *Direvisi:* 6 Oktober 2024; *Diterbitkan:* 10 Oktober 2024

Abstract

This research, entitled "Literary Ecology in the Panastan Myth of the Penestanan Traditional Village Ubud", describes the elements of environmental wisdom and the value of ecological awareness of the Panastan myth. The theories used are literary ecological theory and function theory. The data were collected through observation and interviews, described qualitatively, and presented informally. The Panastan myth contains a pastoral narrative which consists of elements of arcadia construction and elements of retreat and return. In terms of apocalyptic narratives, it can be seen from the elements of hero characters, elements of apocalyptic environments, and elements of vision or prophecy. Meanwhile, using the ethical study model, it was found that there is an attitude of respect and concern for nature, of moral responsibility, solidarity, and love. The myth has been believed to help the maintenance of harmony between the local people and the natural environment.

Keywords: *Myth, Panastan, and Literary Ecology.*

I. PENDAHULUAN

Karya-karya sastra dapat memperkaya pemahaman seputar lingkungan alam, sosial, dan budaya tempat manusia hidup. Begitu pula sebaliknya, lingkungan alam, sosial, dan budaya dapat mendorong lahirnya karya-karya sastra bertemakan alam. Dengan kata lain, lingkungan memiliki peran penting dalam lahirnya karya-karya sastra karena karya-karya sastra memerlukan ekosistem yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang. Tema karya sastra, baik yang sifatnya lisan maupun tulisan, akan merefleksikan lingkungan tempat karya sastra itu hidup. Berbeda dengan sastra tulisan, sastra lisan, yang juga sering disebut dengan *tradisi lisan*, adalah karya sastra yang tidak dituliskan, melainkan cerita atau kisah yang disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berkenaan dengan karya-karya sastra lisan seperti cerita rakyat, legenda, atau mitos, yang secara umum

juga sering disebut *folklore*, kehadiran tema-tema yang berkaitan dengan alam di dalamnya, adalah untuk mengingatkan manusia akan keberadaan dan kuasa alam dan seisinya (Bahardur & Ediyono, 2017: 25)

Mitos, sebagai bagian dari cerminan kebudayaan manusia, merupakan salah satu wujud sastra lisan. Sebagai salah satu bentuk sastra lisan keberadaan mitos hingga kini diyakini mempunyai nilai yang luhur dan dianggap sangat penting untuk dijadikan warisan. Mitos Panastan yang dijumpai di Desa Adat Penestanan Ubud, mengisahkan tentang kedatangan Rsi Markandya di desa tersebut. Rsi Markandya merupakan MahaRsi pertama yang datang ke Bali yang dalam perjalanannya cukup banyak mendirikan pura-pura di Bali. Dalam keyakinan masyarakat setempat di desa Penestanan Rsi Markandya menyamar sebagai seorang pengemis dan menguji kejujuran penduduk dengan meminta air kepada mereka. Penduduk Penestanan yang lugu dan jujur mengatakan bahwa di desa mereka tidak ada air jika tidak ada hujan. Melihat keluguan dan kejujuran masyarakat setempat, Rsi Markandeya “menganugerahkan” sumber mata air di tempat tersebut. Berkat mata air yang “diberikan” oleh Rsi Markandeya tersebut kini Desa Adat Penestanan memiliki sumber mata air alami. (Darmawan dalam Sukadana, 2020 : 210)

Dalam sudut pandang kajian sastra, mitos keberadaan mata air di desa Penestanan ini ditempatkan sebagai sebuah karya sastra lisan yang mengandung suatu *ekokritik*, yaitu suatu kesadaran masyarakat terhadap pentingnya memahami lingkungan alam serta berimplikasi pada pelestariannya. Kepercayaan masyarakat setempat pada mitos asal muasal sumber mata air tersebut diyakini dapat dijadikan sebagai sarana mendidik mereka untuk tidak mencemari atau merusak lingkungan alam sekitarnya selain memiliki nilai yang sakral. Permasalahan yang dapat dikaji dalam Mitos Panastan di Desa Adat Penestanan dalam kajian ekologi sastra adalah bagaimanakah ekologi sastra, fungsi serta nilai yang terkandung dalam Mitos Panastan di Desa Adat Penestanan Ubud.

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang mitos yang berkembang di masyarakat desa Penastan serta meningkatkan daya apresiasi masyarakat pada umumnya terhadap karya-karya sastra lisan. Kajian tentang mitos ini juga dapat dijadikan bahan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat akan adanya hubungan yang erat antara mitos dengan kehidupan sehari-hari. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah bentuk kritik ekologi sastra, serta menjelaskan fungsi dan nilai yang terkandung dalam Mitos Panastan di Desa Adat Penestanan Ubud

Pustaka pertama yang dijadikan acuan dalam penelitian ini berupa artikel jurnal ilmiah yang berjudul “Kesadaran Ekologi Dalam Mitos Di Telaga Rambut Monte Desa Krisik, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar” yang disusun oleh Fitrahayunitisna (2019). Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa nilai kesadaran ekologi yang ditemukan dalam mitos tersebut adalah nilai menghormati alam, nilai konservasi, nilai menghormati makhluk hidup, dan nilai keselarasan ekologi. Selain itu dalam mitos yang berkembang di Desa Krisik berfungsi sebagai pembawa pesan dan sarana pendidikan untuk menanamkan nilai kesadaran ekologi kepada masyarakat. Kontribusi penelitian ini dalam penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah sebagai acuan dalam memandang nilai dan fungsi yang ditimbulkan dari sebuah mitos yang berkembang di masyarakat sangat berkaitan dengan kelestarian alam terutama sumber air. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang peneliti laksanakan yaitu Mitos Penastan di Desa Penestanan Ubud yang memiliki cerita mengenai sumber mata air yang pada akhirnya dijaga dan dirawat oleh masyarakat Desa Penestanan Ubud.

Pustaka kedua yang dijadikan acuan dalam penelitian ini berupa artikel jurnal ilmiah yang berjudul “*Kajian Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*” yang disusun oleh Muhammad Alfian Hermawan (2021). Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa cerita-cerita rakyat dari Yogyakarta memiliki unsur telaah ekologi sastra.

Kontribusi penelitian ini dalam penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah sebagai acuan dalam memandang hubungan antara mitos sebagai bentuk cerita rakyat yang berkembang di masyarakat sangat berkaitan dengan kelestarian alam sejalan dengan penelitian yang peneliti laksanakan yaitu Mitos Penastan di Desa Penestanan Ubud sebagai objek penelitian peneliti dalam penelitian ini.

Pustaka kedua adalah sebuah artikel jurnal internasional yang berjudul “*Mysticism and Ecology Ignatian Contemplation and Participation*” yang ditulis oleh Philip Shano (2022). Artikel ini memaparkan tentang konsep mistik dan ekologi dalam spiritualitas Ignasian dari beberapa aspek. Penelitian ini ditempatkan sebagai bahan rujukan dan sumber adopsi dari metode serta teori kajian ekologi sastra dalam penelitian ini.

Pustaka keempat adalah sebuah jurnal yang berjudul “Pendekatan Ekologi: Relevansi Mitos Onggoloco Dalam Pengelolaan Hutan Berkelanjutan Di Jawa” yang ditulis oleh Alghazali Hafidz. Jurnal ini memaparkan tentang kerusakan parah Hutan Wonosadi yang disampaikan melalui mitologi Onggoloco. Secara historis, Hutan Wonosadi mengalami kerusakan parah pada tahun 1960-an, akan tetapi masyarakat berhasil memulihkannya melalui inisiatif yang didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal dan pendekatan ekologi. Nilai-nilai tersebut meliputi larangan merusak hutan, menjaga kebersihan, dan memanfaatkan tanaman obat. Kontribusi jurnal tersebut pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai bahan acuan mengkaji peran suatu mitologi dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam upaya memulihkan dan menjaga kearifan local masyarakat sebagai ssutu warisan.

Dalam sebuah penelitian teori memiliki peranan yang penting. Teori adalah alat yang berfungsi untuk mengarahkan sekaligus membantu memahami sebuah objek kajian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, fungsi, makna, dan nilai yang terkandung dalam Mitos Panastan Di Desa Adat Panestanan Ubud. Dalam penelitian ini teori yang digunakan untuk mengkaji objek penelitiannya adalah *teori Ekokritik Sastra*. Ekokritik sastra adalah teori yang menjelaskan hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (Glotfelty, 1996: xix). Ekokritik sastra juga bisa disebut sebagai sebuah “kajian sastra lingkungan”, yang di dalamnya meliputi kajian *narasi pastoral*, *narasi apokaliptik* dan *kajian etis*. Jadi, Ekokritik sastra pada dasarnya adalah sebuah studi tentang hubungan antara karya sastra dan lingkungan alam yang terkait atau sebuah teori yang menjelaskan perihal tersebut (Glotfelty, 1996: xix).

Model Kajian Narasi Pastoral dalam teori Ekologi Sastra mengacu kepada model kajian seputar bentuk sastra yang berisi penjelasan tentang sebuah alam pedesaan yang jauh berbeda dengan alam perkotaan. Model kajian ini terdiri atas tiga telaah yang meliputi 1) Telaah unsur *bucolic* ‘penggembala’, 2) Telaah unsur *kontruksi arcadia*, dan 3) Telaah unsur wacana *retreat* dan *return*.

Dalam Model Kajian Apokaliptik dijumpai beberapa telaah yaitu 1) Telaah unsur karakter pahlawan, 2) Telaah unsur lingkungan apokaliptik, dan 3) Telaah unsur visi dan ramalan.

Model Kajian Etis terdiri dari beberapa telaah pula, yaitu 1) Telaah sikap hormat terhadap alam, 2) Telaah sikap tanggung jawab moral terhadap alam, 3) Telaah sikap solidaritas terhadap alam, 4) Telaah sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan 5) Telaah sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

Selain Teori Ekokritik Sastra penelitian ini juga menggunakan landasan teori lainnya, yaitu *Teori Fungsi* yang dikemukakan oleh Dundes. Hal ini karena analisis mitos dalam artikel ini tidak hanya mendeskripsikan bentuknya saja tetapi juga mengkaji fungsi mitos tersebut di tengah masyarakat yang memilikinya. Mitos Panastan dilihat mempunyai fungsi penting yang berkaitan dengan pola pandang masyarakat desa Penastanan terhadap lingkungan sosial, budaya, dan alamnya.

Dari uraian diatas, maka pada penelitian ini dibahas persoalan mengenai Mitos Panastan di Desa Adat Penestanan Ubud melalui perspektif ekologi sastra yakni kajian yang membahas

adanya hubungan sebuah sastra lisan yang memiliki fungsi pelestarian lingkungan. Dengan adanya pelestarian dalam Mitos Panastan tersebut sebagai basis pendidikan karakter hingga kini secara konsisten dilakukan. Terdapat pembentukan karakter generasi muda dari transformasi nilai dan fungsi yang diungkapkan secara verbal dan tindakan simbolik dalam suatu upaya masyarakat dalam meningkatkan nilai kesadaran terhadap lingkungan alam.

II. METODE

Kata *metode* berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *methodos*. Sedangkan kata *methodos* itu sendiri berasal dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti ‘menuju’, ‘melalui’, ‘mengikuti’, atau ‘sesudah’. Sedangkan kata *hodos* berarti ‘jalan’, ‘cara’, ‘arah’. Dalam pengertian yang lebih luas metode bisa berarti cara-cara, strategi, atau langkah-langkah sistematis untuk memecahkan suatu masalah. Metode yang digunakan dalam proses penyediaan data pada penelitian ini yaitu metode observasi dan metode wawancara, dengan teknik perekaman, teknik penerjemahan serta pencatatan. Metode observasi diterapkan saat melakukan peninjauan masyarakat desa Penastanan. Metode wawancara adalah metode utama dalam penelitian ini yang dilakukan dengan mewawancarai narasumber yang mengetahui mitos objek kajian, yaitu Bendesa Adat Penastanan Ubud, beberapa pemangku, serta tokoh masyarakat yang memang mengetahui tentang Mitos Panastan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitos *Panastan* dikaji dengan dasar teori ekokritik sastra dan kajian etis untuk melihat keterkaitan pandangan masyarakat desa setempat terhadap mitos tersebut, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta fungsinya sebagai media pembelajaran dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Pembahasan kajiannya adalah sebagai berikut.

3.1. Kajian Pastoral

a. Telaah Unsur Konstruksi Arcadia

Kata *Arcadia* sesungguhnya mengacu pada *cara hidup* atau *tempat* yang diidealkan. Pengkajian karya sastra dengan sudut pandang ini dilakukan dengan mencermati unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah karya yang dikategorikan menjadi tiga, yaitu (1) unsur *idylls*, yang merujuk pada idealisasi kehidupan dan lingkungan desa yang secara tidak langsung mengimplikasikan adanya suatu kritikan terhadap lingkungan kota (2) unsur *nostalgia*, yang merujuk pada kenangan terhadap keindahan dan kebahagiaan masa lalu, dan (3) unsur *georgic* yang mengidealkan kenyamanan hidup yang harmonis dengan alam. Salah satu fragmentasi cerita dari Mitos Panastan yang dapat menunjukkan adanya unsur tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut (Wawancara Informan Jero Bendesa tanggal 24 April 2024)

“*Duaning sangkaning tresna Ida Rsi Markandya majeng ring genah sané wenten ring Tukad Oos, Ida nyeneng ring sisi Kelod Kauh Tukad Oos sané kawastanin Ancut.*”

Terjemahan :

“Karena saking cintanya Ida Rsi Markandeya dengan suasana dan pemandangan Sungai Oos, beliau memutuskan untuk berstana di sebelah Barat Daya sungai tersebut, yang kemudian tempatnya sendiri dinamakan Ancut.”

Berdasarkan kutipan dari penjelasan informan di atas dapat dibayangkan keindahan alam dan lingkungan yang ada di sekitar *Tukad Oos* yang membuat Rsi Markandya berstana di sekitaran sungai tersebut, dan kemudian daerahnya sendiri disebutkan bernama *Ancut*. Di desa Pengastanan, *Tukad Oos* merupakan sebuah sungai yang indah. Wilayah lingkungan di sekitar sungai tersebut diyakini dapat membuat orang-orang yang datang bisa merasakan ketenangan dan kedamaian dalam diri.

b. Telaah Unsur Wacana *Retreat* dan *Return*

Gifford (dalam Sukmawan, 2016: 15) menjelaskan bahwa Wacana *Retreat* dan *Return* pada intinya mengacu pada keinginan seseorang yang hidup di kota atau daerah perkotaan untuk kembali ke lingkungan alam pedesaan atau pedalaman. Telaah unsur ini menyiratkan bahwa seringkali terdapat hasrat dalam diri setiap orang yang mulai merasa jenuh dan terbebani oleh hiruk pikuk kehidupan di kota-kota untuk kembali menikmati suasana lingkungan alam pedesaan yang umumnya masih asri. Dalam Mitos Panastan unsur Wacana *Retreat* dan *Return* dapat dijumpai dalam bagian dari mitos tersebut yang menggambarkan suasana alam seperti disampaikan dalam wawancara salah seorang informan dikutip berikut ini. (Wawancara Informan Jero Bendesa tanggal 24 April 2024)

“*Cening élingang, mangkin nira sampun kalugra, niki wénten klebutan ring segala penjuru sané mawasta pangideran klebutan. Yén cening kal gemuh durusang niki tunas matur uning ring Bhatari Danu mangda kalugran kariwekas terus penduduk niki.*”

Terjemahan :

“Nak, ingatlah sekarang. Sekarang engkau sudah dianugrahi. Ini telah ada mata air segala penjuru yang bernama mata air *pangideran*. Jika kamu menghadapi masalah, silahkan di sini meminta petunjuk pada Bhatari Danu agar penduduk di sini diberikan kesejahteraan.”

Berdasarkan penjelasan informan seperti pada kutipan ini, dapat diketahui bahwa Desa Penestanan adalah desa yang kering dahulu, tidak mempunyai mata air alami, dan hanya mengandalkan air hujan untuk kebutuhan penduduknya sehari-hari. Setelah dianugrahi *Mata Air Pangideran* penduduk Desa Penestanan akhirnya bisa memenuhi kebutuhan airnya. Keberadaan mata air tersebut kemudian bisa membuat lingkungan Desa Penestanan menjadi lebih “hijau”, asri, dan teduh. Hingga kini kondisi lingkungan alam tersebut berikut ekosistemnya masih terjaga dengan baik sehingga pemandangan desa menjadi indah dan dikenal. Sejak mendapatkan mata air sebagai anugerah Betari Danu, masyarakat Desa Penestanan tidak perlu ke desa atau tempat lain lagi untuk mencari air.

3.2. Kajian Narasi Apokaliptik

Menurut Morris (dalam Carter, 2007: 4) yang menjadi karakteristik dari *Kajian Narasi Apokaliptik* adalah adanya figur tokoh atau “pahlawan” dalam cerita yang melakukan suatu perjalanan dan dalam buku sejarah perjalanan atau tokoh tersebut memang juga tercatat. Berikut adalah model Kajian Narasi Apokaliptik dari Mitos *Panastan* :

a. Telaah unsur Karakter Pahlawan

Figur pahlawan dalam Mitos Panastan tersemat pada tokoh Rsi Markandya, Rsi Markandya adalah seorang pendeta yang diyakini ikut menyebarkan ajaran agama Hindu di Bali sekaligus dipercaya berperan dalam sejarah terbentuknya Desa Penestanan. Rsi Markandya diyakini sebagai sosok yang selalu menjaga ketentraman wilayah Desa Penestanan dengan kekuatan supranaturalnya. Pendeta ini diyakini oleh penduduk setempat sebagai sosok yang memberikan nama desa *Panastan*. Hal ini terlihat dalam penjelasan (Wawancara Informan Kelian Adat Desa Penestanan Ubud tanggal 24 April 2024) seperti dikutip di bawah ini.

“*Nah cening, yén sakadi punika cening mangkin samian niki penduduk driki mangda gemuh nira ja nunasang tirta, negak cening di belakang nira nunas ica. Sareng sareng mangkin nunas ica mangda sida icéna tirta.*”

Terjemahan :

“Iya Nak. Jika memang seperti itu, agar penduduk di sini bisa makmur, aku akan memohon *tirta*. Nak, duduklah di belakangku. Mohonkan bersama-sama sekarang supaya bisa diberikan *tirta*.”

Penjelasan pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Rsi Markandya memberikan restu kepada penduduk Desa Penestanan untuk memohon bersama-sama kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewi Danu, agar menganugerahkan sebuah *tirta*. Setelah Rsi Markandya dan penduduk desa setempat bersama-sama melakukan tapa yoga, Tuhan dalam wujud manifestasi-Nya sebagai Dewi Danu menganugerahkan mereka sebuah *klebutan* atau sumber mata air. Hal ini diterangkan oleh informan dalam (Wawancara Informan Jero Mangku Pura Ulun Desa Penestanan Ubud tanggal 24 April 2024) seperti dalam kutipan berikut.

“Risampuné Rsi Markandya nunas ica tapayoga, kalugrang ring Ida Sang Hyang Widhi ngalugrang ring Bhatari Danu sané kapeseng Laksmi.”

Terjemahan :

“Setelah Rsi Markandya memohon restu melalui tapayoga, Tuhan sebagai manifestasi Dewi Danu yang dikenal dengan nama Dewi Laksmi memberikan anugerah-Nya.”

Penjelasan pada kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam tapayoga beliau, Rsi Markandya yang diikuti oleh para penduduk Desa Penestanan bersama-sama memohon kepada Tuhan dalam wujud manifestasi-Nya sebagai Dewi Danu agar menganugerahkan sebuah *tirta*. Dewi Danu lalu mengabulkan permohonan tersebut dan menganugerahkan sumber mata air untuk segala penjuru.

b. Telaah Unsur Lingkungan Apokaliptik

Ehrlich (dalam Sukmawan 2016 : 6) menerangkan bahwa istilah “Lingkungan Apokaliptik” di sini tidak ada hubungannya dengan prakiraan kiamat atau akhir zaman, melainkan mengacu pada upaya untuk mencegah bencana akhir zaman dengan cara-cara yang sifatnya persuasif.

Desa Penestanan pada awalnya adalah sebuah desa yang tidak memiliki sumber mata air dan warganya mengandalkan turunnya hujan untuk mendapatkan air. Akan tetapi, persoalan itu bukanlah akhir dari semuanya. Sumber mata air atau *klebutan* yang diberikan oleh Tuhan dalam wujud manifestasi Beliau sebagai Dewi Danu membuat Desa Penestanan tidak menjadi desa yang menderita kekeringan. Seorang informan, dalam (Wawancara Informan Jero Mangku Pura Ulun Desa Penestanan Ubud tanggal 24 April 2024) menjelaskan seperti dikutip berikut ini.

“Kaaajegan pesimpangan Pura Ulun Danu taler niki sampun metu toya klebutan saking segala penjuru gumin cening ten jek gering, nak landuh sakémaon cening durusang mangda polih galah sané becik ngaptiang ngrastiti bhakti teken Ida Sang Hyang Widhi mangda sida kalugran napi sané katunas.”

Terjemahan :

“Didirikanlah pesimpangan Pura Ulun Danu dan di tempat ini juga sudah ada sumber mata air dari segala penjuru, sehingga daerahmu tidak akan melarat tetapi nakmur. Namun, silahkan engkau mencari hari baik untuk pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar bisa dikabulkan permohonanmu

Kutipan penjelasan informan di atas menunjukkan bagaimana keadaan Desa Penestanan setelah dianugerahkan mata air. Itulah sebabnya Rsi Markandya memberikan nama *Panastan*, yang artinya ‘jembung’ atau ‘cawan tempat air suci’ yang menampung air suci dari segala penjuru. Penjelasan informan tersebut juga menunjukkan bahwa dengan adanya mata air, sebuah tempat suci, yaitu Pura Ulun Danu, bisa didirikan sebagai tempat untuk memuja Dewi Danu.

c. Telaah Unsur Visi dan Ramalan

Unsur visi dan ramalan dapat dikaitkan dengan nama “panastan” yang diberikan oleh Rsi Markandya yang kini dijadikan sebagai sebuah pengingat tentang Desa Penestanan. Hal

ini dijelaskan dalam wawancara oleh seorang informan seperti dalam kutipan berikut ini (Wawancara Informan Jero Mangku Pura Ulun Desa Penestanan Ubud tanggal 24 April 2024)

“Niki wénten tiang petunjuk jagi nunas tamba ring beji driki ring Panyudamalan”

Terjemahan :-

“Ini ada petunjuk untuk meminta obat di beji yang ada di sini tepatnya di Panyudamalan.”

Banyak paranormal dari daerah lain meminta pasiennya untuk datang ke daerah barat Ubud yaitu Desa Penestanan. Lalu orang yang sakit itu pergi ke Penestanan mendapat petunjuk untuk *nunas tamba* untuk ke Beji Sudamala. Setelah itu banyak warga dari daerah lain yang datang ke penestanan untuk *nunas tamba*, disanalah baru warga Penestanan percaya. Hingga kepala desa memperbaiki pura tersebut dan mempublikasi beji - beji yang berada di Desa Sayan Penestanan khususnya Beji Sudamala tempat untuk penglukatan dan mengeluarkan hal negatif, beji sanjiwani untuk memberikan hal hal pikiran yang jernih.

Hal ini menunjukkan berdasarkan dari segala penjuru mata air yang dinamakan *pangideran*, air yang menjadi satu datangnya dari utara tidak ada ujungnya sehingga di dalam air yang keluar dari segala pejuru yang dinamakan panyudamalan agar mudah masyarakat awam mengerti jadi di namakan Sungai Wangsuh/ Blangsuh, setiap orang yang berobat ke Beji Penestanan yang berada di Sudamala. karena ada percampuran air dari Barat dan Timur. Setiap orang melukat di namakan mawangsu jadi disebutlah sungai ini sungai Blangsuh.

3.3. Kajian Etis

a. Telaah Sikap Hormat terhadap Alam

Setiap manusia mempunyai kewajiban untuk menghormati alam yang didasari atas kesadaran manusia merupakan bagian dari alam karena alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri (Keraf dalam Sukmawan 2016:11). Nilai menghormati alam tercermin dalam Mitos Panastan. Dalam mitos tersebut diceritakan bahwa sumber mata air itu disucikan dengan membuatkan tempat suci. (Wawancara Informan Jero Mangku Pura Ulun Desa Penestanan Ubud tanggal 24 April 2024) Dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Kaaajegan Pasimpangan Pura Ulun Danu taler niki sampun metu toya klebutan saking segala penjuru gumin cening ten jek gering nak landuh sakémaon cening durusang mangda polih galah sané becik ngaptiang ngrastiti bhakti teken Ida Sang Hyang Widhi mangda sida kalugran napi sané katunas”

Terjemahan :

“Didirikan Pasimpangan Pura Ulun Danu dan juga ini sudah keluar sumber mata air dari segala penjuru, daerahmu tidak akan melarat tetapi makmur. Namun engkau silahkan mencari hari baik untuk pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar bisa diberkati apa yang di harapkan.”

Berdasarkan kutipan di atas, usaha menyucikan sumber mata air tersebut menjadi sebuah pura mencerminkan suatu kesadaran ekologi masyarakat setempat khususnya dalam hal menghormati alam sebagai sumber kehidupan manusia. Hal ini masih dipercaya oleh masyarakat setempat hingga sekarang.

b. Telaah Sikap Tanggung Jawab Moral Terhadap Alam

Prinsip moral menuntut seseorang untuk mempunyai inisiatif, upaya, bersikap bijaksana dan tulus untuk melindungi alam semesta dan segala isinya. Artinya, melindungi alam merupakan tanggung jawab bersama umat manusia. Adanya kesadaran akan kewajiban moral dan sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan alam desa mereka, yang didasarkan pada keyakinan akan Mitos Panastan digambarkan oleh seorang informan (Wawancara Informan Pemangku Pura Ulun Danu Batur Desa Penestanan Ubud tanggal 24 April 2024) yang terlihat dalam kutipan berikut ini :

“Ngantos para prajuru désané mecikang kawéntenan pura punika tur nyobyahang kawéntenan béji-béji sané wénten ring Desa Penestanan makadi Béji Sudamala pinaka panglukatan anggén ngelebur sarwa kletuhan sané nénten becik miwah Béji Sanjiwani pinaka panglukatan sané ngwetuang pikayun sané luhur.”

Terjemahan :

“Hingga kepala desa memperbaiki pura tersebut dan mempublikasi beji beji yang berada di Desa Penestanan khususnya Béji Sudamala tempat untuk penglukatan dan mengeluarkan hal negatif, Béji Sanjiwani untuk memberikan hal hal pikiran yang jernih.”

Dari kutipan ini dapat dilihat adanya sikap dan tanggung jawab moral warga desa terhadap lingkungan alam desa mereka, yaitu dengan adanya upaya memperbaiki tempat suci yang ada di desa mereka sebagai tempat memuja Tuhan. Pada saatnya warga desa setempat selalu siap bergotong royong untuk menyiapkan upacara di pura tersebut dan sikap semacam itu adalah sebuah cerminan sikap moral yang positif dan bertanggung jawab terhadap alam yang telah menyediakan mereka sumber mata air.

c. Telaah Sikap Solidaritas Terhadap Alam

Nilai menghormati makhluk hidup juga tercermin dalam Mitos Panastan. Mitos tersebut dijadikan pelajaran bagi masyarakat setempat untuk belajar menghormati alam dengan tidak mengganggu makhluk hidup terlebih lagi membunuh mereka. Hal ini diyakini sebagai contoh wujud konkrit sikap menghormati alam. Mitos Panastan mengajarkan bahwa sikap menghormati makhluk hidup merupakan bagian dari cara mencapai keharmonisan hidup karena makhluk hidup merupakan bagian dari rantai kosmologi tempat setiap elemennya saling bergantung dan saling mempengaruhi.

Sikap menghormati makhluk hidup seperti yang terdapat pada Mitos Panastan juga terdapat dalam keyakinan pemeluk agama Hindu. Misalnya umat Hindu meyakini kebenaran yang terdapat dalam ungkapan *sangkan paraning dumadi*, yang artinya adalah bahwa segala kehidupan dan segala sesuatu yang hidup adalah perjalanan dari dan menuju ke arah Tuhan (Saryono dalam Sukmawan,2016 : 11). Dalam perjalanan hidup menuju Tuhan, etika menjadi dasar untuk melakukan perbuatan baik, Setiap kehidupan adalah milik Tuhan sebagai penguasa kosmologi. Maka dari itu, manusia tidak berhak untuk merusak kehidupan setiap makhluk hidup lainnya.

d. Telaah Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Adanya sikap menyayangi alam, manusia akan berkembang menjadi manusia yang matang, dan sebagai yang identitasnya kuat (Keraf dalam Sukmawan,2016:13). Adanya telaah sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam terhadap alam. Dengan adanya mitos tersebut masyarakat setempat melakukan upaya penyucian terhadap sumber mata air yang ada. Masyarakat tidak berani melakukan hal yang tidak baik terhadap sumber mata air tersebut sehingga dengan adanya sastra lisan menjadi sumber atau menjadi media konservasi bagi kelestarian alam. Maka dari itu pentingnya sastra lisan terhadap para generasi muda agar senantiasa dapat menjaga alam atau lingkungan. Adanya mitos air suci berimplikasi pada perlindungan terhadap air bersih, Masyarakat tidak berani mencemari atau membuang limbah di telaga maupun sumber air lain disekitarnya.

3.4. Bentuk Mitos Panastan di Desa Adat Penestanan Ubud

a. Internalisasi

Dalam kaidah Bahasa Indonesia setiap akhiran (-isasi) menunjuk kepada deftersebutsi proses. Sehingga kata internalisasi dapat dideftersebutsikan sebagai suatu proses. Berdasarkan dengan pendapat tersebut, internalisasi dapat disimpulkan sebagai suatu proses belajar dari seseorang yang mengakibatkannya dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat serta mengikat diri ke dalam nilai atau norma sosial dari prilaku di masyarakat itu sendiri. Internalisasi dikaitkan dengan proses individu belajar sebagai upaya diterimanya individu

tersebut di masyarakat dengan nilai dan norma yang mengikat dirinya. Mitos Penestanan menjadi salah satu dasar dari terciptanya norma di masyarakat Desa Adat Penestanan Ubud dalam menjaga keselarasan hubungan.

Dengan berkembangnya Mitos Penestanan di Desa Adat Penestanan tersebut menciptakan rasa syukur masyarakat akan anugerah yang mereka terima. Dengan kaitannya terhadap konsep Tri Hita Karana, internalisasi dilalui dengan tiga tahapan keharmonisan. Pertama, meningkatnya keyakinan dan kesadaran terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari cara bertutur kata, berperilaku dan rasa saling menghormati sesama masyarakat sehingga dapat menciptakan rasa memiliki. Penanaman nilai tersebut dimulai dari diri masing-masing tiap individu. Ketiga adalah menjaga hubungan yang baik dengan alam sekitar dapat dilihat dari masyarakat Desa Adat Penestanan yang menjaga dengan baik Pura Beji Penestanan sebagai warisan alam. Sehingga proses internalisasi dalam Mitos Penestanan di Desa Adat Penestanan tersebut semua individu tumbuh dengan rasa menerima dan memiliki Pura Beji Penestanan yang dipercayai sebagai anugerah serta bagian dari kekayaan alam yang harus dijaga.

b. Elaborasi

Elaborasi dalam upaya pewarisan tradisi lebih menekankan pada upaya mengintegrasikan strategi-strategi yang telah diuji. Secara ilmiah proses elaborasi sangat memerlukan landasan teoritik. Belum banyak penelitian yang dilakukan untuk menguji keilmiahannya Mitos Panastan di Desa Adat Penestanan. Akan tetapi, pemerintah setempat telah mengupayakan penyebaran informasi melalui media digital seperti surat kabar online dan postingan di sosial media seperti instagram yang memuat tentang keberadaan Pura Beji sebagai bentuk nyata dari keberadaan air yang sesuai dengan Mitos Panastan di Desa Adat Penestana Ubud. Seperti yang dimuat dalam surat kabar online Tribun Bali disebutkan bahwa:

“Di Banjar Penestanan Kaja saja terdapat tiga pura beji yang semuanya mengeluarkan air jernih. Tiga beji tersebut berada di kawasan Pura Pesimpangan Ulun Danu, Beji Pura Puseh, dan Beji Pura Dalem. Air dari beji tersebut kerap dimanfaatkan penduduk sebagai sumber air suci untuk keperluan upacara”

Upaya penyebaran informasi mengenai keberadaan Beji pada Mitos Panastan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ketertarikan untuk menyebarkan kekayaan yang dimiliki dengan cara membagikan informasi yang masyarakat ketahui. Upaya tersebut, meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Adat Ubud bahkan masyarakat secara luas tentang Mitos Panastan beserta Eksistensi Beji yang ada di Desa Adat Penestanan Ubud tersebut.

c. Sosialisasi

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan juga hasil wawancara, diketahui bahwa masyarakat Desa Adat Penestanan menjaga tradisi desa mereka dengan sangat baik. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat desa Penestanan memiliki model pewarisan tradisi yang sangat bagus, sehingga masyarakat tidak hanya tahu tentang lingkungan desa mereka tetapi juga menjaganya secara turun menurun. Pewarisan nilai-nilai luhur yang dimiliki masyarakat Desa Adat Penestanan dilakukan melalui pemertahanan tradisi lisan yang dimiliki. Dengan adanya Mitos Penestanan yang dikaitkan erat dengan keberadaan Pura Beji Penestanan, maka sumber air yang didapat dan digunakan oleh masyarakat setempat diyakini sebagai air yang suci dan bersih. Mitos itu sendiri menumbuhkan rasa takut pada diri masyarakat Desa Adat Penestanan untuk merusak atau mencemari Pura Beji Penestanan tersebut sehingga secara sadar masyarakat menanamkan rasa memiliki dan menjaga kelestarian air suci tersebut.

Pada proses pewarisan dengan cara sosialisasi, nilai-nilai yang muncul dalam Mitos Penestanan di Desa Adat Penestanan dijaga, diakui, dan diwariskan melalui empat peranan yaitu: keluarga, masyarakat, pemerintah, dan upacara. Keempat peranan tersebut memiliki tanggung jawab yang berbeda dalam prosesnya. Keempat peranan tersebut saling memperkuat

satu sama lain dalam upaya mewariskan nilai dan norma yang terdapat di Mitos Penestanan. Output yang didapatkan dalam upaya pewarisan melalui cara sosialisasi tersebut adalah: (a) terwariskannya nilai budaya kepada masyarakat melalui penyebaran Mitos Penastan di Desa Adat Penestanan, (b) keberlanjutan proses pewarisan nilai budaya local, (c) terbentuknya sikap dan perilaku masyarakat yang sadar akan kelestarian alam, (d) kokohnya masyarakat dalam menghadapi pengaruh luar.

d. Kolaborasi

Kolaborasi berasal dari bahasa Latin *com-* yang berarti dengan dan *laborare* yang berarti bekerja atau berusaha. Sehingga kolaborasi adalah kerja sama organisasi untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan. Dalam proses pewarisan mitos sebagai salah satu bagian dari tradisi, kolaborasi akan membantu masyarakat memaksimalkan pengetahuan dan kemampuan untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi. Lintas penyebaran komunikasi akan lebih mudah jika masyarakat dapat memahami, mengkomunikasikan, serta mengkolaborasikan baik dengan sesama masyarakat, pemerintah dan pihak-pihak lainnya. Masyarakat yang memiliki budaya kolaboratif memiliki kemungkinan untuk mengembangkan tradisi yang dimiliki.

Kolaborasi antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah setempat menjadikan Mitos Penastan di Desa Adat Penestana sebagai salah satu contoh menyatukan masyarakat sehingga mereka dapat membangun pengalaman bersama, saling bertukar ide dan gagasan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Masyarakat Desa Adat Penestana belajar secara turun menurun mengenai mitos yang berkembang di desa mereka. Secara sadar dalam lingkup keluarga mereka menceritakannya secara turun menurun. Masyarakat secara luas menjaga kelestarian Pura Beji Penestanan sebagai air suci yang harus selalu diperhatikan kebersihannya, serta pemerintah Desa Adat Penestanan tidak melepas tangan terhadap pelestarian kearifan lokal Desa Penestanan dengan memfasilitasi upaya pelestarian Pura Beji Penestanan sebagai upaya sadar pelestarian lingkungan.

3.5. Fungsi Mitos Panastan di Desa Adat Penestanan Ubud

a. Fungsi Religi

Religi merupakan nilai yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan yang lebih dalam dari agama yang menghubungkan antara Tuhan dan manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia agama merupakan sebuah ajaran, system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Berdasarkan dengan kepercayaan agama Hindu tersebut, pada mitos Panastan terdapat fungsi ritual yang berkaitan dengan Panca Sradha, yaitu kepercayaan dengan adanya Brahman (Ida Sang Hyang Widhi). Dimana dalam mitos ini sangat erat kaitannya dengan lokasi Pura Beji. Kepercayaan dengan adanya Tuhan juga sangat terlihat dari masyarakat Desa Penestanan maupun luar Penestanan yang datang ke Pura Beji Penestanan untuk memohon kesembuhan dari segala penyakit sekala maupun niskala. (Wawancara Informan Pemangku Pura Ulun Danu Batur Desa Penestanan Ubud tanggal 24 April 2024) yang terlihat dalam kutipan berikut ini :

“Akéh para balian sané nikain para warga sane matamba mangda rauh ring sisi kauh ubud inggih punika penestanan. wusan punika para warga sane kanikain punika Desa Penestanan. Niki wénten tiang petunjuk jagi nunas tamba ring beji driki ring panyudamalan. Risampuné akéh para warga saking makudang kudang genah sané rauh ke Penestanan nunas tamba”

Terjemahan :

“Banyak paranormal dari daerah lain meminta pasiennya untuk datang ke daerah barat ubud yaitu Desa Penestanan. Lalu orang yang sakit itu pergi ke penestanan. Disini saya mendapat petunjuk untuk nunas tamba untuk ke Beji Sudamala Setelah itu banyak warga dari daerah lain yang datang ke penestanan untuk nunas tamba”.

Religi sangat menyangkut kepada segala sistem tingkah laku manusia dalam usaha mencapai suatu tujuan dengan menyerahkan diri pada kekuasaan makhluk halus seperti roh dan dewa-dewi.

b. Fungsi Sosial Budaya

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Manusia memerlukan interaksi dengan makhluk lain. Manusia mengadakan suatu kebiasaan yang bersumber dari ide, nilai, dan gagasan yang dihasilkan dan dikomunikasikan dengan komunitasnya. Adanya Mitos Panastan ini mempererat ikatan sosial antar masyarakat Desa Adat Penestanan Ubud. Pada saat piodalan di Pura Beji Penestanan masyarakat akan berbondong-bondong datang ke Pura Beji Penestanan untuk mempersiapkan sarana dan prasarana, melaksanakan tugas dan tanggung jawab, hingga piodalan di Pura Beji Penestanan dapat berjalan dengan lancar. Dengan adanya interaksi tersebut, masyarakat yang awalnya jarang bertegur sapa dapat saling menyapa. Sehingga secara tidak langsung mitos dan piodalan tersebut memperkuat interaksi sosial masyarakat Desa Adat Penestanan Ubud.

Dengan peran warga masyarakat yang selalu menghargai Pura Beji Penestanan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran akan perkembangan Mitos Panastan sebagai warisan budaya yang harus dituturkan agar terjamin kelestariannya dan menjadikan mitos tersebut sebagai suatu ciri khas kebanggaan Desa Adat Penestanan Ubud.

c. Fungsi Etika

Etika dalam agama hindu berkaitan dengan ajaran Susila. Susila terdiri dari kata su berarti baik, indah, dan harmonis. Sedangkan kata sila berarti dasar, perilaku, dan tata laku. susila adalah tingkah laku manusia yang baik dan digunakan sebagai cermin objektif dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Agama Hindu meyakini bahwa etika atau tingkah laku yang baik bersumber dari ajaran yang disebut Tri Kaya Parisudha. Dalam hal ini fungsi Susila dan etika pada Mitos Panastan dituangkan dalam perilaku masyarakat yang berhubungan dengan keberadaan Pura Beji yang ada Penestanan.

Pendidikan etika dalam Mitos Panastan ini tercermin dalam keyakinan masyarakat terhadap Pura Beji Sanjiwani dan Beji Sudamala mulai dari awal sampai akhir pelaksanaan sehingga upacara permohonan tersebut dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan harapan masyarakat setempat. Hal tersebut dapat terwujud karena dengan ajaran Tri Kaya Parisudha. Berdasarkan kutipan tersebut, cerminan fungsi susila yang tertuang dalam keyakinan masyarakat terhadap Pura Beji terdapat kepercayaan- kepercayaan masyarakat tentang mitos Panastan dalam segala tindakannya baik kegiatan keagamaan maupun lainnya. (Wawancara dengan informan Pemangku Pura Ulun Desa Penestanan Ubud pada tanggal 24 April 2024) Seperti dapat dilihat dalam kutipan berikut :

“Kaaajegan Pasimpangan Pura Ulun Danu taler niki sampun metu toya klebutan saking segala penjuru gumin cening ten jek gering nak landuh sakémaon cening durusang mangda polih galah sané becik ngaptiang ngrastiti bhakti teken Ida Sang Hyang Widhi mangda sida kalugran napi sane katunas”

Terjemahan :

“Didirikan Pasimpangan Pura Ulun Danu dan juga ini sudah keluar sumber mata air dari segala penjuru, daerahmu tidak akan melarat tetapi makmur. Namun engkau silahkan mencari hari baik untuk pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar bisa diberkati apa yang di harapkan.”

Dalam hal ini dapat dilihat tindakan susila masyarakat yang sangat kepercayaan terhadap Mitos Panastan masih eksis sampai saat ini, untuk menunjukkan tindakan Susila masyarakat yang selalu ingat terhadap Ida Bhatari Danu yang menggambarkan nilai Ketuhanan yang masih lestari di kalangan masyarakat Desa Penestanan.

IV. SIMPULAN

Kajian Ekologi Sastra dalam Mitos Panastan di Desa Adat Penestanan Ubud menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Ekologi Sastra dalam Mitos Panastan di Desa Adat Penestanan Ubud dapat dikaji dengan model kajian narasi pastoral, apokaliptik, dan model kajian etis. Jika dilihat dari narasi pastoral, mitos ini mengandung unsur konstruksi arcadia, yaitu keindahan alam yang ada di Sungai Oos membuat Rsi Markandya berstana di sebelah Barat Daya Sungai Oos yang dinamakan ancute. Sungai Oos merupakan tempat yang indah, keadaan lingkungan yang demikian erat kaitannya dengan ketenangan, kedamaian, dan keasrian lingkungan, mengandung unsur retreat dan return, yaitu melibatkan bagaimana kesadaran membawa sikap dan perilaku yang lebih baik untuk melestarikan lingkungan, Desa Penestanan memiliki sumber mata air yang sangat berguna bagi masyarakat dan membuat lingkungan di Desa Penestanan menjadi lebih asri. Ini menunjukkan bahwa bagaimana kondisi alam dengan ekosistem yang masih terjaga di lokasi tersebut. Kajian narasi apokaliptik dapat dilihat dari adanya unsur karakter pahlawan, sosok pahlawan yang ada di masa lampau yang telah berjasa dalam pelestarian lingkungan, Adanya unsur karakter pahlawan dalam Mitos Panastan terlihat pada tokoh Rsi Markandya, Rsi Markandya adalah seorang pendeta sekaligus penasehat yang sangat berperan di Desa Penestanan. unsur lingkungan apokaliptik, yaitu berupa upaya pencegahan akhir dunia dengan menghadirkan bencana, namun bencana ini dihadirkan dengan tujuan untuk mengharmoniskan kembali alam yang ada di Desa Penestanan dan unsur visi atau ramalan, terlihat dari perkataan Rsi Markandya “panastan” yang kemudian dijadikan sebuah tanda pengingat kisah cerita di Desa Penestanan. Adapun bentuk pemertahanan Mitos Panastan di Desa Adat Penestanan Ubud melalui bentuk pemertahanan sebagai berikut : (1) Internalisasi, (2) Elaborasi, (3) Sosialisasi dan (4) Kolaborasi
- b. Mitos Panastan di Desa Adat Penestanan Ubud dapat dilihat sebagai sebuah warisan karya sastra lisan yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran untuk menumbuhkan sikap hormat, peduli, bertanggung jawab moral, solidaritas, dan sikap kasih sayang terhadap alam masyarakat desa Penestanan. Mitos Panastan tentunya memiliki fungsi bagi masyarakat sekitar. (1). Fungsi religius dalam Mitos Panastan dapat ditelaah melalui tiga kerangka dasar agama Hindu yaitu tattwa/filsafat, susila/etika, dan upacara. Fungsi upacara dapat dilihat dari terdapat fungsi penyucian yang tergolong pada fungsi upacara. Fungsi magis berupa kekuatan gaib pada sebuah Beji yang bisa membuat warga yang datang memperoleh kesembuhan dari segala penyakit niskala. Beberapa orang datang berdasarkan pawisik, katanya di tempat ini mereka akan memperoleh kesembuhan. Ada juga yang mengaku melihat ada danau besar yang letaknya di belakang pohon beringin, dekat Pura Pesimpangan Ulun Danu. Padahal di sana hanya ada aungan (jurang). Dengan adanya kepercayaan agama Hindu, pada mitos Panastan yang terkait dengan Panca Sradha, yaitu kepercayaan dengan adanya Brahman (Ida Sang Hyang Widhi). Kepercayaan dengan adanya Tuhan juga sangat terlihat dari masyarakat Desa Penestanan maupun luar Penestanan datang ke Pura Beji Penestanan untuk memohon kesembuhan dari segala penyakit sekala maupun niskala; (2) Fungsi pendidikan pada mitos Panastan yaitu memahami dan menjalankan tradisi turun temurun yang telah dilaksanakan sejak dahulu, salah satunya tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Penestanan maupun masyarakat umum yaitu penyucian di Pura Beji Penestanan; (3) Fungsi etika pada Mitos Panastan dituangkan dalam perilaku masyarakat yang berhubungan dengan keberadaan Pura Beji yang ada Penestanan. Pendidikan etika dalam Mitos Panastana ini tercermin dalam keyakinan masyarakat terhadap Pura Beji Sanjiwani dan Beji Sudamala mulai dari awal sampai akhir

pelaksanaan sehingga upacara permohonan tersebut dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan harapan masyarakat setempat. Hal tersebut dapat terwujud karena dengan ajaran Tri Kaya Parisudha. Dengan demikian, berdasarkan kajian lebih jauh, fungsi dari mitos ini yang teridentifikasi adalah fungsi religi, sosial budaya dan fungsi etika. Dengan fungsi-fungsi tersebut, secara umum, mitos Penastan dapat dikatakan berfungsi sebagai semacam sebuah alat pengontrol norma sosial. Melalui pelestarian Mitos tersebut masyarakat setempat dididik untuk menjaga kesadaran akan pentingnya menjaga alam, menghormati, dan memiliki rasa sadar serta nilai ekologis yang kemudian dapat memediasi hubungan antara manusia dengan alam, sehingga menghasilkan perlindungan yang disadari atau tidak disadari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristama, M. F., Andalas, E. F., & Sugiarti, S. (2020). Dampak Dan Fungsi Mite Semar Bagi Kehidupan Masyarakat Lereng Gunung Arjuna. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 8(1), 1-12.
- Arselan, Hasan. (2018). *An Introduce To Education*. Cambridge Scholars Publish. <https://www.cambridgescholars.com/resources/pdfs/978-1-5275-0932-0-sample.pdf>
- Bahardur, I., & Ediyono, S. (2017). “Unsur-Unsur Ekologi Dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji”. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(2), 24-30.
- Bakker. (1984). *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius Dan Bpk Gunung Mulya
- Baru: Studi Kasus Desa Sayan Ubud Bali. *Jurnal Kepariwisata*, 20(1), 18-25.
- Bascom, W.R. 1965. *The Form of Folklore: Prose-Narratives*.
- Budiadnya, I. P. 2018. Tri Hita Karana Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan. *Widya Aksara*, 23(2). hlmn. 1-8
- Budiman, S. , Rutmana, K. , & Takameha, K. K. 2021. Paradigma Berekoteologi dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan : Kajian Ekoteologi. *Jurnal Borneon Humaniora*, 4(1), hlmn. 20 – 28
- Drama Jamila Dan Sang Presiden Karya Ratna Sarumpaet Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonsia
- Dananjaya, James. (1994). *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip Dongeng Dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodelogi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Faizah, U. 2020. Etika Lingkungan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(1), hlm. 14-22
- Fitrahayunitisna, F. (2019). Kesadaran Ekologi Dalam Mitos Di Telaga Rambut Monte Desa Krisik, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar. *Studi Budaya Nusantara*, 3(1), 40-52.
- Hafidz, Alghazali. dkk. (2024). “Pendekatan Ekologi: Relevansi Mitos Onggoloco Dalam Pengelolaan Hutan Berkelanjutan Di Jawa”. *Kulturistik Jurnal Bahasa dan Budaya*,
- Halliday, M.A.K. (1997). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*: Ed-ward Arnold.
- Julia, J., Mursalim, M., & Dahlan, D. (2021). Kepercayaan Dalam Mitos Beo’suku Dayak Punan Aput Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Malinau Kalimantan.
- Kalidjernih, Freddy Kirana. (2010). *Kamus Studi Kewarganegaraan: Perspektif Sosiologikal dan Politikal*. Widya Aksara Press
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) h.336

- Keraf, Sony A. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Koentjaraningrat. (1987) *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan Bunga Rampai*. Jakarta: PT. Ganesha.
- Legenda Ikan Bungo: Kajian Ekologi Sastra. *Geram*, 9(1), 74-81.
- Putri, N. Q. H., Rahman, H., & Afifah, N. F. (2019). Kearifan Lingkungan Masyarakat Dayak Benuaq Dalam Novel Api Awan Asap: Kajian Ekokritik Giiford. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 132-141.
- Qodim, Husnul (2023-03-20). Nature Harmony and Local Wisdom: Exploring Tri Hita Karana and Traditional Ecological Knowledge of the Bali Aga Community in Environmental Protection. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*. 7 (1). doi:10.15575/rjsalb.v7i1.24250. ISSN 2528-7249.
- Ratna, I NYoman Kutha. (2004). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramli, T. 2003. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Aksara.
- Saputra, I. G. G. (2021). *Bentuk Digitalisasi Desa Wisata Di Masa Normal*
- Sari, S. P. (2015). *Representasi Perdagangan Perempuan Dalam Naskah*
- Srimularahmah, A., & Rahmi, N. (2021). *Hubungan Timbal Balik Manusia Dan Alam*
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmawan, S. (2014). *Apokaliptisme Sastra Lisan Lereng Arjuna*. *Sirok Bastra*, 2(2), 169 - 171.
- Sukmawan, S. 2016. *Ekokritik Sastra : Menanggapi Sasmita Arcadia*. Universitas Brawijaya Press.
- Thamrin, H. (2013). Kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan (the lokal wisdom inenvironmental sustainable). *Kutubkhanah*, 16(1), 46–59
- Utara: *Kajian Folklor. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 5(1), 67-82.
- Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa*. Berperadaban. Yogyakarta
- Wulandari, Y. 2017. Kearifan ekologis dalam Mitos “Bujang Sembilan” (asal usul Danau Maninjau). *Madah*, 8 (1), hlm. 105-114.
- Zubaidi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media

LINK MEDIA ONLINE:

- Doktrinaya, I Komang Gede. (2022, 29 Oktober). Tidak ke Laut, Warga Penestanan Cukup Malukat di Beji. Diakses pada 5 Agustus 2024 dari <https://baliexpress.jawapos.com/balinese/671185795/tidak-ke-laut-warga-penestanan-cukup-malukat-di-beji>
- Ganeshwari, Ni Putu Diah Paramitha. (2017, 18 September). 3 Beji Suci di Penestanan, Pura Pesimpangan Ulun Danu Genah Nunas Kesembuhan. Diakses pada 5 Agustus 2024 dari <https://bali.tribunnews.com/2017/09/18/3-beji-suci-di-penestananpura-pesimpangan-ulun-danu-genah-nunas-kesembuhan>
- Ratnadi, Ngurah. (2022, 23 Desember). Keistimewaan Beji SUDamala Desa Adat Penestanan, Pasimpangan Dewi Danu dan Mata Air Medal dari Selatan. Diakses pada 5 Agustus 2024 dari <https://www.nusabali.com/berita/131802/keistimewaan-beji-sudamala-desa-adat-penestanan-pasimpangan-dewi-danu-dan-mata-air-medal-dari-selatan>